

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagian dari usaha meningkatkan kemajuan di berbagai sektor kehidupan dari pemerintah pusat dan daerah adalah mengembangkan dan meningkatkan pendidikan sebagai salah satu alternatif dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM), dengan sasaran ini diharapkan dapat melahirkan generasi berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berakhlak mulia yang berlandaskan iman dan taqwa. Untuk menjalankan hal tersebut pemerintah Indonesia senantiasa melakukan inovasi di bidang pendidikan, baik penyusunan program pendidikan, penyempurnaan kurikulum, pengembangan kompetensi guru, dan sebagainya. Namun, usaha pemerintah tersebut juga harus didukung oleh orang-orang yang terlibat langsung dalam pendidikan, baik orang tua, guru, masyarakat, lingkungan, maupun peserta didik sendiri.

Kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat ditentukan oleh mutu pendidikan. Mutu pendidikan di sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah.¹ Proses belajar mengajar yang bermutu merupakan pembelajaran efektif yang pada intinya menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Mutu pembelajaran dapat dikatakan sebagai gambaran mengenai baik-buruknya hasil

¹ Zamroni. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. (Jakarta: PSAP Muhamadiyah, 2007), h. 5.

yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Sekolah dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Jadi, mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya.

Sejalan dengan itu, dalam rangka mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar proses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.

Guru adalah unsur yang menjadi subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan. Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan orang/manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik,² tetapi keberadaan orang sebagai guru tetap tidak mungkin ditiadakan sama sekali dari proses pendidikan.

Guru adalah salah satu komponen penting dalam suatu sistem kependidikan, karena guru merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan, terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan secara umum, tugas seorang guru dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa guru adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan, sehingga mereka (peserta didik) memiliki bekal yang cukup dan mampu menjalankan tugas-tugas kemanusiaannya, baik sebagai hamba maupun khalifah Allah di muka bumi berlandaskan nilai-nilai Islam.³

² Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), h. 39.

³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 42. Lihat juga Suryosubrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), h. 26.

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran. Guru berperan sebagai pelaksana yang secara langsung berhadapan dengan peserta didik. Dalam rangka mengoptimalkan kualitas pembelajaran, guru dituntut untuk mampu mencapai tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, guru yang dapat meningkatkan mutu pendidikan Islam tidak cukup hanya dengan menguasai bidang ilmu yang diajarkan serta menguasai metode mengajar saja, tetapi guru juga harus memiliki komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH. Hasan Abdullah Sahal dalam pidato beliau yang juga dikutip oleh Prof. Dr. H. A. ‘Athallah sebagai berikut:

المَادَّةُ مُهِمَّةٌ فِي التَّرْبِيَةِ وَالطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالرُّوحُ الْمُدْرِسُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَالطَّرِيقَةُ.⁴

Materi merupakan hal yang penting dan menentukan pencapaian tujuan ke arah mana pendidikan dijalankan. Tetapi sebaik apapun materi jika tidak disampaikan dengan metode yang benar, tujuan pendidikan tidak akan dicapai dengan baik. Metode mengajar lebih penting daripada materi pembelajaran. Namun, sebaik apapun materi dan metode apabila disampaikan oleh guru yang tidak memiliki komitmen dan semangat mengajar yang tinggi maka tidak akan memberikan pengaruh yang efektif terhadap hasil pendidikan. Jadi etos kerja seorang guru lebih penting daripada materi dan metode mengajar. Dengan demikian, salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran adalah etos kerja guru, yaitu semangat kerja yang menunjukkan

⁴ Mahmud Yunus, *At-Tarbiyah wat Ta'lim*, (Padang Panjang: Matbaah, 1942), h.78.

komitmen, profesionalitas, budaya kerja yang tinggi dan tanggung jawab. Etos kerja yang dimiliki guru akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang maksimal dan memberikan pengaruh pada peningkatan mutu pendidikan Islam.

UU RI No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 8 menyatakan “guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikasi pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional”. PP No 19 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 28 menyatakan “kompetensi guru sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.⁵ Hasil uji kompetensi guru secara nasional yang dilaksanakan pada tahun 2015 menguji kemampuan guru dalam dua bidang, yaitu pedagogik dan profesional menunjukkan hasil rata-rata dari kedua bidang tersebut adalah 53,02, sedangkan provinsi Kalimantan Selatan mendapatkan nilai rata-rata 53,15. Nilai rata-rata tersebut masih di bawah standar kompetensi minimum yang ditargetkan oleh pemerintah yaitu 55.

Etos kerja mencerminkan kompetensi profesional dan kepribadian yang dimiliki oleh guru. Guru harus memiliki semangat yang tinggi dalam menjalankan tugas dan kewajibannya. Semangat tersebut mencerminkan etos kerja yang dimiliki guru. Menurut Surya etos kerja merujuk pada kualitas kepribadian pekerja yang tercermin melalui unjuk kerja secara utuh dalam berbagai dimensi

⁵ Departemen Agama, *Kumpulan UU dan PP RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendaids Depag RI, 2007), h. 78.

kehidupannya.⁶ Guru adalah profesi yang mulia. Dalam menjalankan tugasnya guru bukan hanya dituntut memiliki kecerdasan intelektual, tetapi guru juga harus memiliki kepribadian yang mantap.

Memiliki etos kerja harus dilakukan dengan berlandaskan moral maka akan bernilai manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Setiap orang yang memiliki etos kerja tinggi akan menimbulkan dampak positif bagi dirinya maupun orang lain. Etos kerja yang tinggi akan menjadikan seseorang bersungguh-sungguh dan baik dalam amal dan pekerjaannya. Orang yang menjaga kebaikan dalam amal dan pekerjaannya merupakan sebaik-baik manusia. Hal ini disebutkan dalam hadits Rasulullah SAW sebagai berikut:

عَنْ أَبِي صَفْوَانَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُسَيْرٍ الْأَسْلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : خَيْرُ النَّاسِ مَنْ طَالَ عُمُرُهُ وَحَسَنَ عَمَلُهُ . (رواه الترمذي)⁷

Bekerja adalah fitrah sekaligus suatu identitas diri manusia apabila seseorang menjalankan aktivitas kerjanya berdasarkan prinsip-prinsip iman dan tauhid.⁸ Dengan demikian seseorang yang bekerja berdasarkan prinsip iman dan tauhid bukan saja menunjukkan fitrahnya, tetapi sekaligus meninggikan

⁶ Muhammad Surya, *Landasan Pendidikan: Menjadi Guru yang Baik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 87.

⁷ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah, *Sunan At-Tirmizhi Juz 4*, (Lebanon: Dâr al-Fikr, 1994), h. 148.

⁸ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), h. 2.

martabatnya sebagai hamba Allah yang menjadi khalifah di muka bumi. Apabila bekerja merupakan fitrah manusia maka jelaslah bahwa orang yang malas dan tidak mau mendayagunakan potensi dirinya untuk melaksanakan amal ibadah dan produktif dalam bekerja telah melawan fitrahnya sebagai manusia dan meruntuhkan martabat dirinya sebagai makhluk yang paling mulia. Dalam hal ini Rasulullah SAW pun berdo'a agar dijauhkan dari sifat malas sebagaimana dalam hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ يَقُولُ "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ" (رواه البخاري)⁹

Agama Islam mempunyai pandangan yang sangat positif terhadap etos kerja. Kerja bukanlah semata-mata untuk memenuhi keperluan hidup, bukan hanya perilaku duniawi atau untuk mengejar gaji, tetapi kerja harus diorientasikan sebagai bentuk ibadah untuk mencapai ridha Allah SWT. Sebagaimana Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa “kerja menurut Al-Qur’an mempunyai objek ganda, yakni kerja untuk dunia dan kerja untuk akhirat. Karena itulah Al-Qur’an menyandingkan iman dengan amal shaleh”.¹⁰ Apalagi pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang sangat mulia dan mengarah pada kewajiban

⁹ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Shahih al-Bukhari Juz VI*, (Lebanon: Dâr al-Fikr, t.th), h. 246.

¹⁰ Wahbah Zuhaili, *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir, (Yogyakarta: Dinamika, 1996), h. 211.

mengembangkan ilmu pengetahuan, maka dapat dipastikan bahwa profesi guru mengandung nilai ibadah yang tinggi.

Nilai kerja yang paling baik bukan hanya pada aspek kuantitas, tetapi juga mengedepankan aspek kualitas. Jika kerja adalah ibadah dan beribadah hukumnya wajib, maka bekerjapun pada dasarnya adalah wajib. Oleh karena itu, guru selain menjalankan profesi juga menjalankan kewajiban sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.¹¹ Jika guru sadar akan hal tersebut, maka etos kerja guru akan lebih baik. Etos kerja guru akan mempengaruhi kualitas dan produktivitas kerja yang dilakukannya. Etos kerja guru juga akan membentuk komitmen yang transformatif, sebuah komitmen yang selalu berusaha mengubah keadaan menuju kualitas yang lebih baik yang pada akhirnya akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Karena peningkatan mutu pendidikan adalah suatu hal yang perlu diupayakan, salah satunya melalui etos kerja guru sebagai bagian integral dari pendidikan. Hal ini merupakan bentuk realisasi dari firman Allah SWT dalam Surat Ar-Ra'd/11:13 yang memberikan penekanan pada pentingnya ikhtiariah manusia sebagai berikut:

لَهُر مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِن خَلْفِهِ ۗ تَحَفَّظُونَهُر مِّنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ
مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُر وَمَا لَهُم
مِّنْ دُونِهِ ۗ مِن وَالٍ

¹¹ Chaerul Rahman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru: Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), h. 91.

Ayat di atas menurut Quraish Shihab meletakkan tanggung jawab yang besar terhadap manusia karena dari ayat tersebut dipahami bahwa Allah menetapkan kehendaknya berkaitan erat dengan kehendak dan sikap manusia sendiri. Artinya manusia harus memiliki etos kerja yang tinggi dalam menuju perubahan yang lebih baik. Di samping tanggung jawab itu, ayat ini juga menganugerahkan kepada manusia penghormatan yang demikian besar. Ayat ini menegaskan bahwa perubahan yang dilakukan Allah atas manusia tidak akan terjadi sebelum manusia terlebih dahulu melangkah.¹² Demikian sikap dan kehendak manusia menjadi syarat menuju perubahan yang lebih baik.

Salah satu sikap yang mendukung kepada etos kerja adalah komitmen. Dalam kaitannya dengan pekerjaan, komitmen merupakan cara pandang seseorang terhadap bidang yang ditekuninya dan prinsip-prinsip moral yang dimiliki, yang menumbuhkan keyakinan yang kuat atas dasar nilai-nilai yang diyakini, memiliki semangat yang tinggi dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan hasil kinerja yang terbaik.

Kinerja guru juga merupakan hal yang penting dalam pendidikan. Kinerja atau prestasi kerja (*performance*) dapat diartikan sebagai pencapaian hasil kerja sesuai dengan aturan atau standar yang berlaku pada masing-masing organisasi dalam hal ini sekolah. Simamora menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu persyaratan tertentu yang akhirnya secara langsung dapat tercermin dari output

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. VI, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 237.

yang dihasilkan baik yang berupa jumlah maupun kualitasnya.¹³ *Output* yang dihasilkan menurut Simamora dapat berupa fisik maupun nonfisik yang menyebutkan berupa karya, yaitu suatu hasil/pekerjaan baik berupa fisik/material maupun nonfisik/nonmaterial.

Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.¹⁴ Guru sebagai pekerja harus berkemampuan yang meliputi penguasaan materi pelajaran, penguasaan professional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara-cara menyesuaikan diri dan berkepribadian untuk melaksanakan tugasnya. Di samping itu, guru harus merupakan pribadi yang berkembang dan bersifat dinamis. Hal ini sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 40 ayat 2 bahwa pendidik dan tenaga pendidikan berkewajiban untuk: (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis. (2) mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan,

¹³ Simamora, Henry, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN, 2000), h. 10.

¹⁴ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5.

dan (3) memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.¹⁵

Guru dalam proses belajar mengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan peserta didik. Penyampaian pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan peserta didik.

Begitu pentingnya peranan guru dalam keberhasilan peserta didik maka hendaknya guru mampu beradaptasi dengan berbagai perkembangan yang ada dan meningkatkan kompetensinya sebab guru pada saat ini bukan saja sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengelola proses belajar mengajar. Sebagai orang yang mengelola proses belajar mengajar tentunya harus meningkatkan kemampuan dalam membuat perencanaan pelajaran, pelaksanaan dan pengelolaan pengajaran yang efektif, penilaian hasil belajar yang objektif, sekaligus memberikan motivasi pada peserta didik dan juga membimbing peserta didik terutama ketika peserta didik sedang mengalami kesulitan belajar.

Menyadari hal tersebut di atas, guru hendaknya memiliki standar kemampuan profesional untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional*, (Jakarta, 2003), h. 28.

Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku peserta didik.

Usaha meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran tidak akan terlepas dari etos kerja guru yang tinggi dan kinerja guru yang baik. Namun realisasinya dengan semakin majunya perkembangan zaman, menjadikan ajaran Islam seolah-olah semakin terabaikan bagi beberapa pihak tertentu. Hal ini bisa dirasakan oleh setiap individu bagaimana eksistensi pendidikan belakangan ini tidak memiliki arah secara hakiki. Pendidikan yang mestinya menjadi kewajiban individu terhadap penciptanya, kini hal tersebut sudah hampir tidak sepenuhnya dianggap demikian lagi. Kini pendidikan sering tidak mengarah kepada ranah yang hakiki, justru mengarah pada hal yang berbau materi.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada lembaga pendidikan di Kecamatan Anjir Muara, meskipun upaya pemerintah mensejahterakan guru dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan sudah cukup banyak, misalnya dengan adanya sertifikasi guru. Namun, masih banyak dijumpai para guru yang lebih mementingkan urusan pribadi daripada kewajiban dan tanggung jawab pekerjaannya. Ataupun dijumpai guru yang mengajar hanya untuk memenuhi jam kerja, tanpa memikirkan bagaimana untuk meningkatkan mutu pendidikan sebagai tanggung jawab bersama. Meskipun pendidikan dan

pelatihan guru dalam rangka meningkatkan kompetensi guru giat dilakukan, tetapi pada kenyataan di lapangan guru-guru tetap mengajar menggunakan cara lama, maka pendidikan tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan keterangan siswa pada salah satu Madrasah Tsanawiyah Negeri di Anjir Muara bahwa ada di antara guru yang dalam proses pembelajaran sambil main game, facebook, twitter, BBM dan lain-lain. Sedangkan siswanya hanya disuruh mencatat, membaca, atau menjawab soal yang ada pada buku paket dan LKS. Bahkan siswa tersebut bercerita dalam ulangan tengah semester ada beberapa guru yang menggunakan berkas soal ulangan semester ganjil terdahulu untuk dijawab oleh siswa, karena tidak sempat membuat soal sendiri. Ini merupakan keadaan yang sangat memprihatinkan. Untuk membuat soal saja guru tidak bisa meluangkan waktu, apalagi untuk membuat pengayaan materi dan media pembelajaran sebagaimana guru yang bertanggung jawab penuh dalam pembelajaran.

Etos kerja tercermin melalui budaya kerja yang baik, termasuk kedisiplinan. Namun pada kenyataannya disiplin guru merupakan satu hal yang masih perlu dipertanyakan. Datang terlambat atau pulang lebih awal adalah fenomena yang terlihat biasa-biasa saja pada sekolah tertentu. Fenomena yang tidak kalah memprihatinkan juga adalah pada saat melihat guru-guru yang sudah diberikan sertifikat pendidik, ditatar dan diberikan pelatihan, kemudian diberikan tunjangan sertifikasi justru tidak disiplin dan tidak bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya. Etos kerja guru sangatlah penting untuk menumbuhkan

kesadaran, semangat dan komitmen guru dalam bekerja sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui dan memahami secara lebih mendalam tentang etos kerja dan kinerja guru, dan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala gambaran tentang etos kerja dan kinerja guru PAI belum diketahui secara pasti, sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul **“ETOS KERJA DAN KINERJA GURU PAI DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI KECAMATAN ANJIR MUARA KABUPATEN BARITO KUALA”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan fokus penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana etos kerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala?
2. Bagaimana kinerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan etos kerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.
2. Mendeskripsikan kinerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Setelah penelitian terhadap etos kerja dan kinerja guru PAI di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala ini selesai diharapkan dapat berguna secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Sebagai bahan informasi untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang hal-hal yang berkaitan dengan etos kerja dan kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.
 - b. Sebagai bahan pemikiran untuk membangkitkan etos kerja dan kinerja guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran yang diaplikasikan oleh kepala sekolah dan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala agar meningkatkan etos kerja dan kinerja demi keberhasilan pembelajaran.
 - b. Sebagai motivasi bagi akademisi untuk melakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau pada aspek yang berbeda.

- c. Sebagai kontribusi ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pelaku akademis pendidikan Islam.

E. Definisi Istilah

Menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang masalah yang penulis kemukakan dalam judul, maka perlu adanya penjelasan tentang pengertian yang dimaksud dalam istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Etos Kerja

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau kelompok.¹⁶ Rochjatun Sastrahidayat memaknai etos kerja sebagai komitmen guru terhadap pekerjaan serta profesionalitas yang dapat diandalkan, dan budaya kerja (rajin, ulet, sabar, dan teliti), sehingga apapun pekerjaan yang diserahkan akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.¹⁷ Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etos kerja yang berkaitan dengan komitmen guru PAI terhadap pekerjaan, profesionalitas, budaya kerja yang tinggi, dan bertanggung jawab di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

2. Kinerja

¹⁶ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 309-210.

¹⁷ Rochjatun Sastrahidayat, *Etos Kerja & Logika Berfikir Islami*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 10.

Kinerja adalah kesuksesan seseorang dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam bekerja.¹⁸ Adapun kinerja menurut Barnawi dan Mohammad Arifin dalam bukunya yang berjudul *Kinerja Guru Profesional*, Kinerja adalah tingkat keberhasilan seseorang atau kelompok dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggungjawab dan wewenangnya berdasarkan standar kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi¹⁹ Maksud dalam penelitian adalah gambaran hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah yang mencakup penyusunan program pembelajaran, melaksanakan program pembelajaran dan menilai hasil serta proses pembelajaran yang telah dilaksanakan melalui prestasi siswa sebagai hasil kinerja yang dilakukan guru dan diperoleh siswa dalam membawa perubahan tingkah laku pada diri siswa tersebut. Perubahan tersebut meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan psikomotorik yang diperolehnya dari latihan dan pengalaman serta akan berpengaruh pada sikap dan perilakunya.

3. Guru PAI

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid baik secara individual maupun klasikal.²⁰ Yang

¹⁸ Depdiknas, *Kamus Besar ...*, h. 503.

¹⁹ Barnawi dan Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h.13.

²⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), h. 9.

dimaksud guru PAI yaitu guru yang mengajar Pendidikan Agama Islam meliputi guru Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

Adapun yang dimaksud dengan judul di atas adalah etos kerja yang berhubungan dengan komitmen guru PAI terhadap pekerjaan, profesionalitas, budaya kerja, dan bertanggung jawab. Kinerja guru PAI yang berhubungan dengan hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran di sekolah yang mencakup penyusunan, pelaksanaan dan penilaian program pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru Al-Qur'an Hadits, Fiqih, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala dan mereka berjumlah 10 orang.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penulis, ada beberapa karya ilmiah yang berhubungan dengan etos kerja dan kinerja guru, tetapi pada aspek kajian yang berbeda dengan penulis. Beberapa karya ilmiah tersebut sebagai berikut:

1. "Hubungan Antara Motivasi Dan Etos Kerja Dengan Kinerja Pegawai Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan" tesis yang ditulis oleh Elisa Roosmawati mahasiswa Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2011. Hasil dari penelitian ini bahwa etos kerja mempunyai hubungan secara positif dan signifikan terhadap kinerja

pegawai pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Temuan penelitian ini menginformasikan bahwa etos kerja penerapannya pada peningkatan kinerja pegawai pada Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan akan lebih dapat dioptimalkan ketika semua komponen dalam etos kerja dijalankan dengan baik, sehingga setiap orang dalam organisasi akan terkondisikan untuk bekerja sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam tujuan organisasi akan lebih mudah tercapai. Etos kerja merupakan hal yang perlu mendapat perhatian serius agar menghasilkan budaya kerja yang dapat meningkatkan kinerja yang lebih baik lagi. Berdasarkan dari penelitian ini menghasilkan asumsi bahwa etos kerja bukan hanya faktor yang mempengaruhi kinerja pegawai pada Kantor Kementerian Agama saja, tetapi mencakup semua profesi atau pekerjaan lain sehingga menginspirasi saya untuk melakukan penelitian pada aspek etos kerja dan kinerja guru.

2. “Pengaruh Etos Kerja Guru Terhadap Kualitas Pembelajaran (Studi Tentang Etos Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Pucuk Lamongan Jawa Timur” tesis yang ditulis oleh Lia Kartika Sari mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2010. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara etos kerja guru dan kualitas pembelajaran serta apakah etos kerja guru PAI mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI di SMPN Pucuk Lamongan Jawa Timur. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa guru dalam dunia pendidikan

mempunyai peranan penting dalam keberhasilan pembelajaran. Guru yang memiliki kepribadian dan karakteristik yang baik merupakan modal utama dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Dalam rangka mengoptimalkan kualitas pembelajaran PAI, guru dituntut untuk mampu mencapai tujuan PAI yang telah ditentukan. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan adalah etos kerja guru PAI, yaitu karakteristik seseorang yang selalu mengutamakan kepada kualitas kerja untuk memperoleh hasil yang maksimal. Etos kerja yang dimiliki oleh guru akan menghasilkan kualitas pembelajaran PAI yang maksimal. Kualitas pembelajaran adalah pencapaian hasil kerja dalam memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam. Berdasarkan analisis regresi sederhana diperoleh hasil bahwa antara etos kerja guru PAI dengan kualitas pembelajaran PAI terdapat hubungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa antara etos kerja guru PAI dan kualitas pembelajaran PAI terdapat hubungan linier, dan etos kerja guru PAI mempengaruhi kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian penelitian ini membuktikan adanya keterkaitan dan pengaruh yang signifikan antara etos kerja guru dan kualitas pembelajaran. Penelitian ini membuka pemikiran tentang pentingnya etos kerja guru dalam upaya mencapai keberhasilan pembelajaran sehingga saya tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan tentang etos kerja guru PAI di MTsN Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala.

3. “Budaya Kerja Dan Komitmen Guru Di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Pelaihari Kabupaten Tanah Laut” tesis yang ditulis oleh Rifqan Hidayat mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2012. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan budaya kerja dan mendeskripsikan komitmen guru di SMPN 2 Pelaihari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa budaya kerja guru yang terdapat di SMPN 2 Pelaihari meliputi budaya disiplin (berbusana dan waktu), budaya kreativitas, dan budaya keteladanan. Guru di SMPN 2 Pelaihari berkomitmen dalam setiap kegiatan sekolah seperti tausiyah rutin, zikir pagi, pelaksanaan ESQ dan salat hajat, khataman massal, dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru-guru mempertahankan dan senantiasa mengembangkan budaya kerja serta berkomitmen dalam setiap kegiatan sebagai modal utama peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran tentang salah satu lembaga pendidikan yang memiliki budaya kerja cukup baik. Budaya kerja yang baik dapat tercipta apabila orang-orang yang bekerja didalamnya memiliki etos kerja yang baik pula. Hal ini menjadi pemikiran manakala melihat suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki budaya kerja yang terlihat kurang baik, contohnya dalam hal disiplin waktu sehingga menimbulkan inspirasi untuk mengadakan penelitian dalam hal etos kerja guru PAI yang menitikberatkan pada budaya kerja dan komitmen guru dalam bekerja.
4. “Hubungan Etos Kerja Dengan Kinerja Guru di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping” jurnal Bahana Manajemen Pendidikan yang ditulis oleh Irda

Husni (2014) menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis korelasional yaitu ingin melihat dan menggambarkan tentang hubungan etos kerja dengan kinerja guru di SMK Negeri 1 Lubuk Sikaping. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya ditemukan terdapatnya hubungan yang berarti antara Etos Kerja dengan Kinerja Guru pada taraf signifikan 99% dengan koefisien korelasi 0,35 dan keberartian korelasi 3,61 dengan menggunakan uji t. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara penanganan konflik dengan kinerja pegawai adalah signifikan yaitu $r_{hitung} = 0,35 > r_{tabel} = 0,306$ pada taraf kepercayaan 99%, $t_{tabel} = 3,61 > t_{hitung} = 2,61$ pada taraf kepercayaan 99%. Dengan demikian hipotesis yang diuji dapat diterima pada taraf kepercayaan 99%. Hipotesis tersebut memberikan gambaran adanya hubungan yang signifikan antara etos kerja dengan kinerja guru sehingga menimbulkan keinginan penulis untuk mengadakan penelitian tentang etos kerja dan kinerja guru.

5. "The Impact of Supervision, Motivation And Work Ethic on Teachers' Professional Competence: a Case Study of Private Islamic High School Teachers" Jurnal Macrothink Institute yang ditulis Muhammad Idris (2016) memaparkan penelitian tentang dampak pengawasan, motivasi dan etos kerja pada kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan sampel responden 131, dan semua responden adalah guru SMA Muhammadiyah di OKU Timur, Sumatera Selatan, Indonesia. Penelitian ini menggunakan model regresi linear sederhana (OLS). Semua variabel,

selain motivasi menunjukkan dampak yang positif dan signifikan pada kompetensi profesional guru. Sementara itu, motivasi tidak memiliki dampak pada kompetensi profesional guru. Dari jurnal internasional tersebut penulis menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang memiliki pengawasan yang lebih ketat akan memiliki kompetensi profesional guru lebih tinggi dan guru yang memiliki etos kerja yang lebih tinggi akan meningkatkan kompetensi profesional guru.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab, yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang: (1) Latar belakang masalah; (2) Fokus penelitian; (3) Tujuan Penelitian; (4) Signifikansi Penelitian; (5) Definisi Istilah; (6) Penelitian terdahulu; (7) Sistematika Penulisan.

Bab II, Kerangka Teoritis yang memuat tentang: (1) Etos Kerja Guru; (2) Kinerja Guru.

Bab III, Metode Penelitian yang memuat tentang: (1) Jenis dan Pendekatan Penelitian; (2) Lokasi Penelitian; (3) Data dan Sumber Data; (4) Prosedur Pengumpulan Data; (5) Teknik Pengumpulan Data; (6) Teknik Pengolahan dan Analisis Data; (7) Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV, Paparan Data dan Pembahasan yang memuat tentang: (1) Deskripsi Lokasi Penelitian; (2) Deskripsi dan Pembahasan Etos Kerja dan Kinerja Guru.

Bab V, Penutup yang memuat tentang: (1) Simpulan yang menggambarkan hasil temuan akhir dari penelitian; (2) Saran-saran yang berupa rekomendasi yang didasarkan pada hasil temuan penelitian.